

## STUDI DESKRIPTIF TINGKAT PENGETAHUAN KONSUMEN TENTANG PENGGUNAAN OBAT ANALGESIK DALAM PRAKTIK SWAMEDIKASI

1. Indrawati, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Dian Husada
  2. Iil Dwi Lactona, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Dian Husada
- Korespondensi : indrawatiindah85@gmail.com

### ABSTRAK

Swamedikasi menggunakan obat analgesik merupakan praktik umum yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi nyeri ringan, namun pemahaman yang kurang memadai dapat menimbulkan risiko kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan konsumen tentang penggunaan obat analgesik dalam swamedikasi di Apotek "X" Bangsal Kabupaten Mojokerto berdasarkan karakteristik jenis kelamin, usia, dan latar belakang pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh konsumen yang membeli obat analgesik di Apotek "X" Bangsal Kabupaten Mojokerto selama periode satu bulan sebanyak 1.238 orang. Sampel penelitian sebanyak 302 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, dan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner pengetahuan swamedikasi yang mencakup indikator pemilihan obat, ketepatan dosis dan aturan pakai, informasi dan indikasi, efek samping, serta cara penyimpanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden didominasi oleh kategori cukup yaitu 120 orang (39,7%). Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 182 orang (60,3%) dan laki-laki 120 orang (39,7%), dengan proporsi pengetahuan baik pada laki-laki (17,5%) sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan (15,4%). Berdasarkan usia, kelompok 21-30 tahun merupakan kelompok terbanyak (53,6%) dan memiliki proporsi pengetahuan baik tertinggi (17,3%) yang cenderung menurun seiring bertambahnya usia. Berdasarkan latar belakang pendidikan, responden dengan pendidikan SMA mendominasi (49,7%) dan terdapat kecenderungan peningkatan pengetahuan baik seiring dengan tingginya tingkat pendidikan. Secara umum tingkat pengetahuan konsumen tentang swamedikasi di Apotek "X" Bangsal Kabupaten Mojokerto masih berada pada kategori cukup hingga kurang, sehingga diperlukan peningkatan edukasi kesehatan yang lebih intensif, komunikatif, dan berkelanjutan dari tenaga kefarmasian untuk mendorong praktik swamedikasi yang lebih aman, rasional, dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci :** Analgesik, Tingkat Pengetahuan, Apotek, Swamedikasi

## PENDAHULUAN

Nyeri merupakan salah satu bentuk keluhan kesehatan yang paling sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik yang bersifat akut seperti sakit kepala, nyeri otot pasca-aktivitas, maupun nyeri kronis seperti artritis dan nyeri punggung bawah. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan fisik, tetapi juga sering kali mengganggu produktivitas, menurunkan konsentrasi, serta berdampak negatif terhadap kualitas hidup individu secara keseluruhan. Dalam merespons keluhan tersebut, sebagian besar masyarakat cenderung melakukan upaya pengobatan mandiri atau yang dikenal dengan istilah swamedikasi, sebelum memutuskan untuk berkonsultasi dengan tenaga medis profesional (Lydia et al., 2020). Swamedikasi dinilai sebagai langkah yang praktis, cepat, dan ekonomis, terutama untuk keluhan ringan hingga sedang, karena masyarakat dapat langsung memperoleh obat yang dibutuhkan tanpa harus melalui prosedur administrasi pelayanan kesehatan yang memakan waktu dan biaya. Di antara berbagai golongan obat yang tersedia untuk swamedikasi, obat analgesik menempati posisi paling dominan karena penggunaannya yang luas untuk meredakan nyeri mulai dari nyeri kepala, nyeri gigi, nyeri haid, hingga nyeri sendi tanpa harus melalui proses resep dokter. Kemudahan akses terhadap obat analgesik di apotek, toko obat, bahkan warung kelontong, membuat obat ini menjadi pilihan utama masyarakat dalam mengatasi keluhan nyeri secara mandiri. Namun demikian, kemudahan tersebut tidak serta-merta menjamin keamanan penggunaannya, karena masih banyak konsumen yang kurang memahami aspek penting seperti dosis yang tepat, interval waktu pemberian, durasi maksimum penggunaan, kontraindikasi pada kondisi tertentu (misalnya gangguan lambung atau ginjal), serta potensi efek samping yang dapat timbul. Pemahaman yang kurang memadai mengenai karakteristik dan risiko obat analgesik dapat menimbulkan berbagai konsekuensi klinis yang tidak diinginkan, seperti toksisitas hepatik akibat penggunaan parasetamol berlebihan, iritasi lambung dari penggunaan NSAID jangka panjang, hingga risiko ketergantungan pada analgesik tertentu (Anggraini et al., 2024). Oleh karena itu, urgensi untuk mengkaji sejauh mana tingkat pengetahuan konsumen tentang penggunaan obat analgesik dalam swamedikasi menjadi sangat penting, guna mengidentifikasi potensi kesalahan penggunaan serta menjadi dasar bagi tenaga kefarmasian dalam memberikan edukasi yang lebih efektif dan terarah kepada masyarakat.

Di Indonesia, praktik swamedikasi telah mengakar kuat sebagai bagian dari budaya pengobatan masyarakat, yang tidak semata-mata didorong oleh faktor ekonomi dan aksesibilitas, tetapi juga oleh kebiasaan turun-temurun serta keyakinan bahwa keluhan ringan dapat diatasi secara mandiri. Fenomena ini diperkuat oleh realitas sosial di mana keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan, terutama di daerah perifer, biaya layanan medis yang relatif tinggi bagi masyarakat berpenghasilan rendah, serta waktu dan antrean yang panjang dalam prosedur konsultasi dokter, menjadikan swamedikasi sebagai alternatif yang paling cepat dan terjangkau untuk meredakan keluhan yang muncul. Obat analgesik, sebagai salah satu golongan obat yang paling mudah diperoleh di apotek maupun toko obat, kerap menjadi pilihan utama masyarakat ketika menghadapi nyeri kepala, nyeri otot, demam, atau rasa tidak nyaman lainnya, karena efektivitasnya yang cepat terasa dan harga yang relatif terjangkau (Wardoyo & Oktarlina, 2019). Namun, kemudahan akses ini tidak selaras dengan tingkat pemahaman konsumen mengenai sifat farmakologis obat, mekanisme kerja, dosis optimal, durasi

penggunaan yang aman, serta interaksi obat yang mungkin terjadi jika dikombinasikan dengan obat lain atau kondisi kesehatan tertentu yang mendasari. Kondisi ini semakin diperumit oleh derasnya arus informasi yang tidak terverifikasi, baik melalui media sosial, forum daring, maupun anjuran dari lingkungan terdekat, yang sering kali mengandung mitos atau klaim berlebihan sehingga menyesatkan masyarakat dalam mengambil keputusan terkait pengobatan mandiri. Akibat dari kesenjangan antara kemudahan akses dan keterbatasan pengetahuan ini, risiko klinis seperti terjadinya efek samping yang tidak diinginkan, meningkatnya kejadian resistensi obat, hingga timbulnya kerusakan organ vital seperti hati dan ginjal akibat penggunaan analgesik dalam dosis tinggi atau jangka panjang menjadi ancaman nyata yang tidak dapat diabaikan. Lebih dari sekadar masalah medis, fenomena ini juga menyentuh dimensi kemanusiaan karena menyangkut keselamatan jiwa dan martabat individu dalam merawat kesehatannya sendiri, di mana ketidaktahuan bukanlah kesalahan, melainkan cerminan dari lemahnya sistem edukasi kesehatan yang menjangkau masyarakat luas. Oleh karena itu, upaya untuk memahami secara mendalam profil pengetahuan masyarakat dalam konteks swamedikasi merupakan langkah fundamental yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga humanis, karena hasilnya dapat menjadi pijakan bagi tenaga kesehatan, akademisi, dan pembuat kebijakan untuk merancang intervensi edukatif yang lebih tepat sasaran, komunikatif, dan berkesinambungan, sehingga masyarakat dapat menjalankan swamedikasi secara lebih rasional, waspada, dan bertanggung jawab terhadap kesehatannya sendiri (Artini, 2020).

Sebelum penelitian ini dilaksanakan secara lebih luas, peneliti telah melakukan studi pendahuluan di Apotek "X" Bangsal Kabupaten Mojokerto melalui pengamatan langsung serta wawancara singkat dengan sejumlah konsumen yang datang untuk membeli obat analgesik. Dari hasil pengamatan awal tersebut, terungkap bahwa sebagian besar konsumen datang dengan keluhan nyeri kepala dan nyeri otot, dan mereka cenderung memilih obat berdasarkan pengalaman pribadi atau rekomendasi dari keluarga dan teman, tanpa benar benar memahami kandungan zat aktif, dosis maksimal harian, maupun kontraindikasi dari obat yang dibeli. Beberapa konsumen bahkan mengaku mengonsumsi lebih dari satu jenis obat analgesik secara bersamaan dengan keyakinan bahwa kombinasi tersebut akan memberikan efek yang lebih cepat, tanpa menyadari potensi interaksi obat yang justru dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka. Di sisi lain, tenaga vokasi farmasi di apotek tersebut juga menyampaikan bahwa masih banyak konsumen yang tidak mengajukan pertanyaan kritis mengenai efek samping atau batasan penggunaan obat, yang mengindikasikan rendahnya kesadaran akan pentingnya informasi lengkap sebelum menggunakan obat. Temuan awal ini menegaskan adanya kesenjangan antara ketersediaan layanan kefarmasian yang memadai dengan tingkat literasi kesehatan konsumen yang masih terbatas, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dan terstruktur. Dengan demikian, studi pendahuluan ini memberikan justifikasi yang kuat bahwa penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan konsumen di Apotek "X" Bangsal Kabupaten Mojokerto sangat diperlukan untuk mengungkap secara objektif kondisi yang sesungguhnya, sehingga nantinya dapat dirumuskan rekomendasi yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien dalam praktik swamedikasi.

Apotek "X" Bangsal Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu fasilitas pelayanan kefarmasian yang berperan strategis dalam memenuhi kebutuhan obat masyarakat di wilayah setempat, termasuk dalam hal penyediaan obat analgesik untuk keperluan swamedikasi. Sebagai gerbang pertama akses masyarakat terhadap obat tanpa resep, apotek ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penjualan, tetapi juga sebagai wahana pemberian informasi dan edukasi kepada konsumen mengenai penggunaan obat yang aman dan bertanggung jawab. Berdasarkan pengamatan awal serta interaksi sehari-hari antara apoteker, tenaga vokasi farmasi, dan konsumen yang datang, ditemukan adanya variasi yang cukup mencolok dalam pola pertanyaan dan tingkat pemahaman yang mencerminkan perbedaan pengetahuan di antara para pengguna obat analgesik. Di satu sisi, terdapat konsumen yang tampak mampu menyebutkan nama obat, dosis yang dikonsumsi, serta aturan pakai dengan tepat dan jelas, yang mengindikasikan bahwa mereka telah memperoleh informasi yang cukup dari tenaga kesehatan atau sumber terpercaya. Namun di sisi lain, tidak sedikit pula konsumen yang masih keliru dalam memahami batasan penggunaan obat, seperti mengabaikan peringatan kontraindikasi pada kondisi tertentu, mengonsumsi lebih dari satu jenis obat analgesik secara bersamaan tanpa menyadari potensi interaksi antarobat, atau bahkan menggunakan obat dalam jangka waktu yang melampaui batas aman yang dianjurkan. Keadaan ini semakin diperkuat dengan adanya kecenderungan konsumen untuk mengandalkan pengalaman pribadi atau anjuran dari keluarga dan teman, tanpa mempertimbangkan aspek keamanan dan kesesuaian dengan kondisi kesehatan masing-masing individu. Kondisi yang demikian menimbulkan kekhawatiran yang mendalam bahwa praktik swamedikasi yang berlangsung di Apotek "X" Bangsal Kabupaten Mojokerto mungkin belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan prinsip pengobatan yang rasional, yaitu penggunaan obat yang tepat indikasi, tepat dosis, tepat pasien, dan tepat waktu dengan risiko minimal. Kesenjangan antara harapan akan terciptanya praktik swamedikasi yang aman dan terkendali dengan kenyataan di lapangan yang masih menunjukkan banyaknya kesalahan pemahaman menjadi pemicu utama perlunya dilakukan kajian yang lebih terstruktur, komprehensif, dan objektif untuk memetakan secara sistematis sejauh mana tingkat pengetahuan konsumen tentang obat analgesik di apotek tersebut. Lebih dari sekadar kepentingan akademis, kajian ini juga mengandung nilai humanistik yang tinggi, karena hasilnya diharapkan dapat menjadi landasan bagi tenaga kefarmasian untuk meningkatkan kualitas pelayanan informasi dan edukasi yang lebih personal, empatik, dan berkesinambungan, sehingga setiap konsumen yang datang tidak sekadar memperoleh obat yang diinginkan, tetapi juga memperoleh pemahaman yang utuh dan benar tentang cara menggunakan obat secara bijak demi keselamatan dan kesejahteraan dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai tingkat pengetahuan konsumen tentang penggunaan obat analgesik dalam swamedikasi di Apotek "X" Bangsal Kabupaten Mojokerto. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar empiris bagi apoteker dan seluruh tenaga vokasi farmasi dalam menyusun strategi edukasi yang lebih terarah dan efektif, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik konsumen yang dilayani. Dengan mengetahui profil pengetahuan konsumen, tenaga kesehatan dapat mengidentifikasi area-area kritis yang memerlukan perhatian khusus, seperti pemahaman dosis, efek samping, maupun

kontraindikasi, sehingga intervensi yang diberikan tidak bersifat umum, melainkan spesifik dan berbasis bukti. Pada akhirnya, penelitian ini bukan hanya bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kondisi, tetapi juga menjadi langkah awal yang strategis dalam meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian, memberdayakan masyarakat agar lebih cerdas dalam menggunakan obat, serta mewujudkan budaya swamedikasi yang bertanggung jawab demi tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang lebih optimal di wilayah Bangsa Kabupaten Mojokerto.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini secara spesifik dirancang untuk menggambarkan secara komprehensif tingkat pengetahuan konsumen mengenai penggunaan obat analgesik dalam praktik swamedikasi di Apotek "X" Bangsa Kabupaten Mojokerto, dengan cakupan penilaian yang meliputi enam aspek fundamental, yaitu pemahaman tentang indikasi atau kondisi medis yang tepat untuk penggunaan obat, dosis yang dianjurkan sesuai dengan usia dan kondisi individu, cara penggunaan yang benar agar efektivitas obat optimal, potensi efek samping yang mungkin timbul, kontraindikasi atau kondisi yang mengharuskan seseorang untuk menghindari obat tertentu, serta tindakan lanjutan yang bijak apabila keluhan tidak menunjukkan perbaikan setelah penggunaan obat

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan konsumen mengenai swamedikasi secara objektif dan terukur tanpa melakukan intervensi terhadap variabel yang diteliti. Populasi penelitian mencakup seluruh konsumen yang melakukan pembelian obat di Apotek "X" Bangsa Kabupaten Mojokerto selama periode satu bulan, dengan rata-rata jumlah konsumen sebanyak 1.238 orang. Berdasarkan populasi tersebut, jumlah responden ditetapkan sebanyak 302 orang menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, yang dianggap cukup representatif untuk menggambarkan kondisi populasi secara keseluruhan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria responden meliputi konsumen yang membeli obat analgesik di apotek tersebut, berusia antara 21 hingga 50 tahun, membeli obat dengan kategori bebas, bebas terbatas, maupun Obat Wajib Apotek tanpa menggunakan resep dokter, serta bersedia mengisi kuesioner yang disediakan. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan swamedikasi yang disusun berdasarkan indikator-indikator seperti pemilihan obat, ketepatan dosis dan aturan pakai, informasi dan indikasi, efek samping, serta cara penyimpanan, yang kemudian diberikan kepada responden untuk mengukur tingkat pemahaman mereka secara terstruktur dan sistematis.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi

Tabel 1. Karakteristik tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi di Apotek "X" Bangsal Kabupaten Mojokerto

| Tingkat Pengetahuan | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------------|-----------|----------------|
| Pengetahuan baik    | 84        | 27,8           |
| Pengetahuan cukup   | 120       | 39,7           |
| Pengetahuan kurang  | 98        | 32,5           |
| Jumlah              | 302       | 100            |

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden, diketahui bahwa dari 302 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 120 orang (39,7%), diikuti oleh kategori pengetahuan kurang sebanyak 98 orang (32,5%), dan pengetahuan baik sebanyak 84 orang (27,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan konsumen tentang swamedikasi di Apotek "X" Bangsal Kabupaten Mojokerto masih berada pada kategori cukup hingga kurang, dengan hanya kurang dari sepertiga responden yang memiliki pemahaman yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa masih diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif dari tenaga kefarmasian guna meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat analgesik yang aman dan rasional dalam praktik swamedikasi.

### 2. Tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2. Karakteristik tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi berdasarkan jenis kelamin di Apotek "X" Bangsal Kabupaten Mojokerto

| Jenis Kelamin | Tingkat Pengetahuan Tentang Swamedikasi |                   |                    | Jumlah      |
|---------------|-----------------------------------------|-------------------|--------------------|-------------|
|               | Pengetahuan baik                        | Pengetahuan cukup | Pengetahuan kurang |             |
| Perempuan     | 28 (15,4%)                              | 95 (52,2%)        | 59 (32,4%)         | 182 (60,3%) |
| Laki-laki     | 21 (17,5%)                              | 65 (54,2%)        | 34 (28,3%)         | 120 (39,7%) |
| Jumlah        | 49 (16,2%)                              | 160 (53,0%)       | 93 (30,8%)         | 302 (100%)  |

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa dari 302 responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 182 orang (60,3%), sedangkan laki-laki sebanyak 120 orang (39,7%). Pada kategori pengetahuan baik, responden laki-laki memiliki proporsi yang sedikit lebih tinggi (17,5%) dibandingkan perempuan (15,4%), sedangkan pada kategori pengetahuan cukup, baik perempuan (52,2%) maupun laki-laki (54,2%) menunjukkan proporsi yang hampir seimbang. Adapun pada kategori pengetahuan kurang, responden perempuan justru memiliki proporsi lebih tinggi (32,4%) dibandingkan laki-laki (28,3%). Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan cukup mendominasi pada kedua jenis kelamin, yang mengindikasikan bahwa meskipun perempuan lebih dominan sebagai konsumen obat analgesik di apotek tersebut, tingkat pemahaman tentang swamedikasi antara perempuan dan laki-laki tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok.

3. Tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi berdasarkan usia

Tabel 3. Karakteristik tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi berdasarkan usia di Apotek "X" Bangsal Kabupaten Mojokerto

| Usia        | Tingkat Pengetahuan Tentang Swamedikasi |                   |                    | Jumlah      |
|-------------|-----------------------------------------|-------------------|--------------------|-------------|
|             | Pengetahuan baik                        | Pengetahuan cukup | Pengetahuan kurang |             |
| 21-30 tahun | 28 (17,3%)                              | 85 (52,5%)        | 49 (30,2%)         | 162 (53,6%) |
| 31-40 tahun | 15 (15,6%)                              | 50 (52,1%)        | 31 (32,3%)         | 96 (31,8%)  |
| 41-50 tahun | 6 (13,6%)                               | 25 (56,8%)        | 13 (29,6%)         | 44 (14,6%)  |
| Jumlah      | 49 (16,2%)                              | 160 (53,0%)       | 93 (30,8%)         | 302 (100%)  |

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan usia, diketahui bahwa dari 302 responden, kelompok usia 21-30 tahun merupakan kelompok terbanyak yaitu 162 orang (53,6%), diikuti kelompok usia 31-40 tahun sebanyak 96 orang (31,8%), dan kelompok usia 41-50 tahun sebanyak 44 orang (14,6%). Pada kategori pengetahuan baik, terlihat kecenderungan penurunan seiring bertambahnya usia, di mana kelompok usia 21-30 tahun memiliki proporsi tertinggi (17,3%), diikuti usia 31-40 tahun (15,6%), dan usia 41-50 tahun (13,6%). Sebaliknya, pada kategori pengetahuan kurang, kelompok usia 31-40 tahun justru memiliki proporsi tertinggi (32,3%), sedangkan kelompok usia 41-50 tahun memiliki proporsi terendah (29,6%). Secara keseluruhan, kategori pengetahuan cukup mendominasi di seluruh kelompok usia dengan proporsi yang relatif merata, berkisar antara 52,1% hingga 56,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa usia muda cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang swamedikasi dibandingkan usia yang lebih tua, namun secara umum tingkat pengetahuan responden di Apotek "X" Bangsal Kabupaten Mojokerto masih didominasi oleh kategori cukup di semua rentang usia.

4. Tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi berdasarkan latar belakang pendidikan

Tabel 4. Karakteristik tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi berdasarkan latar belakang pendidikan di Apotek "X" Bangsal Kabupaten Mojokerto

| Latar Belakang Pendidikan | Tingkat Pengetahuan Tentang Swamedikasi |                   |                    | Jumlah      |
|---------------------------|-----------------------------------------|-------------------|--------------------|-------------|
|                           | Pengetahuan baik                        | Pengetahuan cukup | Pengetahuan kurang |             |
| SD                        | 4 (10,8%)                               | 18 (48,6%)        | 15 (40,6%)         | 37 (12,3%)  |
| SMP                       | 8 (13,6%)                               | 30 (50,8%)        | 21 (35,6%)         | 59 (19,5%)  |
| SMA                       | 25 (16,7%)                              | 82 (54,7%)        | 43 (28,6%)         | 150 (49,7%) |
| Perguruan Tinggi          | 12 (21,4)                               | 30 (53,6%)        | 14 (25,0%)         | 56 (18,5%)  |
| Jumlah                    | 49 (16,2%)                              | 160 (53,0%)       | 93 (30,8%)         | 302 (100%)  |

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan latar belakang pendidikan, diketahui bahwa dari 302 responden, mayoritas berpendidikan SMA yaitu sebanyak 150 orang (49,7%), diikuti SMP sebanyak 59 orang (19,5%), Perguruan Tinggi

sebanyak 56 orang (18,5%), dan SD sebanyak 37 orang (12,3%). Pada kategori pengetahuan baik, terlihat kecenderungan peningkatan seiring dengan tingginya tingkat pendidikan, di mana responden dengan pendidikan Perguruan Tinggi memiliki proporsi tertinggi (21,4%), diikuti SMA (16,7%), SMP (13,6%), dan SD (10,8%). Sebaliknya, pada kategori pengetahuan kurang, semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin tinggi proporsinya, dengan responden SD memiliki proporsi tertinggi (40,6%), diikuti SMP (35,6%), SMA (28,6%), dan Perguruan Tinggi (25,0%). Kategori pengetahuan cukup mendominasi di seluruh tingkat pendidikan dengan proporsi berkisar antara 48,6% hingga 54,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan swamedikasi, di mana responden dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik, sedangkan responden dengan pendidikan rendah lebih rentan terhadap pengetahuan yang kurang memadai dalam penggunaan obat analgesik secara mandiri.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi**

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden, diketahui bahwa dari 302 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 120 orang (39,7%), diikuti oleh kategori pengetahuan kurang sebanyak 98 orang (32,5%), dan pengetahuan baik sebanyak 84 orang (27,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan konsumen tentang swamedikasi di Apotek "X" Bangsal Kabupaten Mojokerto masih berada pada kategori cukup hingga kurang, dengan hanya kurang dari sepertiga responden yang memiliki pemahaman yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa masih diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif dari tenaga kefarmasian guna meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat analgesik yang aman dan rasional dalam praktik swamedikasi.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup (39,7%) dan kurang (32,5%) tentang swamedikasi sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2018; Pratiwi et al, 2024), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang, di mana pengetahuan yang diperoleh melalui indra penglihatan, pendengaran, dan pengalaman akan memengaruhi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks swamedikasi, pengetahuan yang baik tentang pemilihan obat, dosis, aturan pakai, indikasi, efek samping, dan cara penyimpanan menjadi fondasi utama bagi masyarakat untuk melakukan pengobatan mandiri secara aman dan rasional. Kurangnya pemahaman tentang aspek aspek tersebut dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan obat, yang berpotensi menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan, kegagalan terapi, hingga kerusakan organ vital (Lactona & Cahyono, 2024). Teori Health Belief Model (HBM) juga menjelaskan bahwa persepsi seseorang terhadap ancaman penyakit dan manfaat tindakan pencegahan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya, sehingga individu dengan pengetahuan rendah cenderung meremehkan

risiko dari penggunaan obat yang tidak tepat dan lebih mengandalkan kebiasaan atau anjuran dari lingkungan sekitar tanpa verifikasi ilmiah (Darsini et al, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa masih rendahnya pengetahuan baik tentang swamedikasi di kalangan responden disebabkan oleh beberapa faktor mendasar, salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang akurat dan terpercaya. Masyarakat di wilayah Bangsal Kabupaten Mojokerto mungkin lebih banyak mengandalkan pengalaman pribadi, anjuran dari keluarga, atau informasi yang beredar di lingkungan sekitar daripada berkonsultasi secara langsung dengan tenaga kefarmasian atau membaca label kemasan obat secara saksama. Selain itu, peneliti juga berasumsi bahwa faktor pendidikan dan paparan informasi melalui media massa maupun digital turut memengaruhi tingkat pemahaman responden, di mana mereka yang memiliki akses terbatas terhadap sumber informasi kesehatan cenderung memiliki pengetahuan yang kurang memadai. Minimnya edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan dari fasilitas pelayanan kesehatan di daerah tersebut juga menjadi salah satu penyebab utama mengapa sebagian besar responden hanya berada pada tingkat pengetahuan cukup dan kurang.

Peneliti juga berasumsi bahwa tingginya proporsi responden pada kategori pengetahuan cukup mengindikasikan bahwa masyarakat sebenarnya telah memiliki dasar pemahaman tentang swamedikasi, namun pemahaman tersebut belum mendalam dan belum mencakup seluruh aspek penting seperti kontraindikasi, efek samping jangka panjang, serta potensi interaksi antarobat. Hal ini dapat terjadi karena responden mungkin hanya mengetahui informasi dangkal tentang obat analgesik, seperti nama dan dosis umum, tetapi kurang memahami risiko yang menyertainya jika digunakan secara tidak tepat. Peneliti menduga bahwa budaya swamedikasi yang telah mengakar kuat di masyarakat tanpa diimbangi dengan literasi kesehatan yang memadai menjadikan praktik ini berjalan secara mekanis dan tidak kritis. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa intervensi edukatif yang dilakukan secara personal, komunikatif, dan berkesinambungan oleh apoteker serta tenaga kefarmasian di Apotek "X" Bangsal Kabupaten Mojokerto dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dari kategori cukup dan kurang menjadi baik, sehingga praktik swamedikasi dapat berjalan lebih aman, rasional, dan bertanggung jawab.

## 2. Tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan tabel distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa dari 302 responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 182 orang (60,3%), sedangkan laki-laki sebanyak 120 orang (39,7%). Pada kategori pengetahuan baik, responden laki-laki memiliki proporsi yang sedikit lebih tinggi (17,5%) dibandingkan perempuan (15,4%), sedangkan pada kategori pengetahuan cukup, baik perempuan (52,2%) maupun laki-laki (54,2%) menunjukkan proporsi yang hampir seimbang. Adapun pada kategori pengetahuan kurang, responden perempuan justru memiliki proporsi lebih tinggi (32,4%) dibandingkan laki-laki (28,3%). Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan cukup mendominasi pada kedua jenis kelamin, yang mengindikasikan bahwa meskipun perempuan lebih dominan sebagai konsumen obat analgesik di apotek tersebut,

tingkat pemahaman tentang swamedikasi antara perempuan dan laki-laki tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang swamedikasi antara responden perempuan dan laki-laki tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok, dengan kategori pengetahuan cukup mendominasi pada kedua jenis kelamin, menarik untuk dikaji melalui perspektif teori peran gender dalam kesehatan. Secara tradisional, perempuan sering dianggap sebagai pengelola kesehatan keluarga (family health manager) karena keterlibatan mereka yang lebih besar dalam merawat anggota keluarga, membeli obat, dan menemani anak atau orang tua berobat ke fasilitas kesehatan (Kandou et al., 2018; Laili et al, 2021). Peran ini seharusnya memberikan keunggulan bagi perempuan dalam hal pemahaman tentang obat-obatan dibandingkan laki-laki. Namun, temuan penelitian justru menunjukkan proporsi pengetahuan kurang yang lebih tinggi pada perempuan (32,4%) dibandingkan laki-laki (28,3%), yang mengindikasikan bahwa peran gender tidak serta merta menjamin pemahaman yang lebih baik. Teori Health Behavior (Conner & Norman, 2017; Probosiwi et al, 2024)) juga menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh peran sosial, tetapi juga oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, akses informasi, pengalaman pribadi, serta keyakinan dan sikap individu terhadap kesehatan. Oleh karena itu, perbedaan jenis kelamin bukanlah satu-satunya faktor penentu tingkat pengetahuan, melainkan interaksi dari berbagai faktor sosial, ekonomi, dan kultural yang lebih kompleks.

Peneliti berasumsi bahwa dominasi responden perempuan dalam penelitian ini (60,3%) mencerminkan realitas sosial di masyarakat Bangsal Kabupaten Mojokerto, di mana perempuan memang lebih sering berperan sebagai pembeli obat untuk keperluan keluarga. Namun, peran ini tidak otomatis membuat pengetahuan mereka lebih baik dibandingkan laki-laki, karena aktivitas membeli obat belum tentu disertai dengan pemahaman yang mendalam tentang farmakologi dan keamanan obat. Peneliti menduga bahwa perempuan mungkin lebih sering membeli obat analgesik karena tuntutan peran domestik, tetapi mereka cenderung mengandalkan resep lama, anjuran tetangga, atau pengalaman sebelumnya tanpa mencari informasi baru yang lebih akurat. Sebaliknya, laki-laki yang memiliki proporsi pengetahuan baik sedikit lebih tinggi (17,5%) mungkin menunjukkan bahwa ketika laki-laki terlibat dalam pembelian obat, mereka cenderung lebih teliti dalam membaca informasi kemasan atau bertanya kepada apoteker, meskipun jumlah mereka lebih sedikit. Hal ini dapat diartikan bahwa kualitas keterlibatan laki-laki dalam swamedikasi, meskipun frekuensinya lebih rendah, mungkin lebih terencana dan berbasis informasi, sementara perempuan yang lebih sering terlibat justru lebih rentan terhadap kebiasaan dan rutinitas tanpa pembaruan pengetahuan yang memadai.

Peneliti juga berasumsi bahwa tidak adanya perbedaan mencolok antara tingkat pengetahuan perempuan dan laki-laki disebabkan oleh faktor-faktor struktural yang memengaruhi akses informasi kesehatan di wilayah tersebut, seperti keterbatasan media edukasi kesehatan yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan jenis kelamin. Selain itu, peneliti menduga bahwa budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat pedesaan mungkin turut memengaruhi bagaimana laki-laki dan perempuan

memperoleh informasi kesehatan. Laki-laki yang bekerja di luar rumah memiliki kesempatan lebih besar untuk terpapar informasi dari berbagai sumber, seperti rekan kerja atau media massa, sementara perempuan yang lebih banyak berada di rumah mungkin hanya mengandalkan informasi dari lingkungan terdekat yang belum tentu akurat. Faktor pendidikan juga menjadi asumsi penting, karena tingkat pendidikan yang relatif setara antara perempuan dan laki-laki di wilayah tersebut dapat menyebabkan kesenjangan pengetahuan yang tidak terlalu signifikan. Peneliti berasumsi bahwa upaya peningkatan pengetahuan swamedikasi tidak dapat hanya berfokus pada satu jenis kelamin, tetapi harus dilakukan secara holistik dengan memperhatikan akses informasi, tingkat pendidikan, dan pola interaksi sosial yang berbeda antara perempuan dan laki-laki di masyarakat setempat. Pendekatan edukasi yang lebih personal dan kontekstual, baik melalui tenaga kefarmasian di apotek maupun program penyuluhan berbasis komunitas, dinilai lebih efektif untuk menjangkau kedua kelompok secara merata dan berkeadilan.

3. Tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi berdasarkan usia

Berdasarkan tabel distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan usia, diketahui bahwa dari 302 responden, kelompok usia 21-30 tahun merupakan kelompok terbanyak yaitu 162 orang (53,6%), diikuti kelompok usia 31-40 tahun sebanyak 96 orang (31,8%), dan kelompok usia 41-50 tahun sebanyak 44 orang (14,6%). Pada kategori pengetahuan baik, terlihat kecenderungan penurunan seiring bertambahnya usia, di mana kelompok usia 21-30 tahun memiliki proporsi tertinggi (17,3%), diikuti usia 31-40 tahun (15,6%), dan usia 41-50 tahun (13,6%). Sebaliknya, pada kategori pengetahuan kurang, kelompok usia 31-40 tahun justru memiliki proporsi tertinggi (32,3%), sedangkan kelompok usia 41-50 tahun memiliki proporsi terendah (29,6%). Secara keseluruhan, kategori pengetahuan cukup mendominasi di seluruh kelompok usia dengan proporsi yang relatif merata, berkisar antara 52,1% hingga 56,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa usia muda cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang swamedikasi dibandingkan usia yang lebih tua, namun secara umum tingkat pengetahuan responden di Apotek "X" Bangsal Kabupaten Mojokerto masih didominasi oleh kategori cukup di semua rentang usia.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kelompok usia muda (21-30 tahun) memiliki proporsi pengetahuan baik tertinggi (17,3%) yang cenderung menurun seiring bertambahnya usia sejalan dengan konsep siklus hidup (*life cycle theory*) dalam psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa kemampuan kognitif dan akses terhadap informasi sangat dipengaruhi oleh tahapan usia seseorang. Pada usia produktif muda, individu umumnya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, lebih terbuka terhadap informasi baru, serta memiliki kemampuan literasi digital yang lebih baik, sehingga memudahkan mereka dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan terkini melalui berbagai platform digital (Maharianingsih et al, 2022). Selain itu, teori difusi inovasi (Rogers, 1995; Sholiha et al, 2019) juga menjelaskan bahwa kelompok usia muda cenderung lebih cepat mengadopsi inovasi dan perubahan perilaku, termasuk dalam hal pencarian informasi kesehatan dan penggunaan obat secara rasional, dibandingkan kelompok usia yang lebih tua yang lebih mempertahankan kebiasaan tradisional. Sebaliknya, teori kognitif sosial (Bandura, 1997; Sholiha et al, 2019) menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia,

individu cenderung lebih mengandalkan pengalaman masa lalu dan kebiasaan yang telah mengakar, sehingga mereka mungkin kurang termotivasi untuk memperbarui pengetahuan tentang obat-obatan yang dianggap sudah lama dikenal. Dengan demikian, penurunan proporsi pengetahuan baik seiring bertambahnya usia merupakan fenomena yang dapat dijelaskan melalui perbedaan pola akses informasi, adaptasi terhadap teknologi, serta kecenderungan psikologis dalam menerima informasi baru di setiap tahapan usia.

Peneliti berasumsi bahwa kelompok usia 21-30 tahun memiliki pengetahuan baik yang lebih tinggi karena mereka merupakan generasi yang tumbuh di era digital dengan akses yang luas terhadap informasi kesehatan melalui internet, media sosial, dan aplikasi kesehatan. Generasi muda ini juga cenderung lebih kritis dan selektif dalam menerima informasi, serta lebih aktif bertanya kepada tenaga kesehatan dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua yang mungkin lebih bergantung pada pengalaman empiris dan anjuran dari lingkungan sekitar. Selain itu, peneliti menduga bahwa tingkat pendidikan pada kelompok usia muda umumnya lebih tinggi, karena mereka masih berada pada fase pendidikan formal atau baru menyelesaikan pendidikan menengah hingga tinggi, yang membekali mereka dengan kemampuan literasi yang lebih memadai untuk memahami informasi pada kemasan obat. Namun demikian, proporsi pengetahuan kurang yang masih cukup besar pada kelompok usia 21-30 tahun (30,2%) juga mengindikasikan bahwa akses informasi yang melimpah belum tentu diikuti dengan kemampuan menyaring informasi yang akurat dan terpercaya, sehingga edukasi dari tenaga profesional tetap diperlukan untuk melengkapi pemahaman mereka.

Peneliti juga berasumsi bahwa kelompok usia 41-50 tahun yang memiliki proporsi pengetahuan baik terendah (13,6%) dan pengetahuan kurang terendah (29,6%) mencerminkan adanya fenomena yang unik, di mana kelompok usia ini mungkin telah memiliki pengalaman swamedikasi yang cukup lama sehingga mereka merasa percaya diri dengan pengetahuan yang dimiliki, namun di sisi lain mereka kurang terbuka terhadap pembaruan informasi. Peneliti menduga bahwa kelompok usia 41-50 tahun cenderung mengandalkan pengalaman masa lalu dan kebiasaan turun temurun dalam menggunakan obat analgesik, tanpa menyadari bahwa informasi tentang dosis, kontraindikasi, dan efek samping terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu kedokteran dan farmasi. Kurangnya paparan terhadap media digital dan kecenderungan untuk tidak aktif mencari informasi baru juga menjadi faktor yang memperkuat asumsi ini. Peneliti berasumsi bahwa intervensi edukasi yang dilakukan oleh apoteker dan tenaga kefarmasian di Apotek "X" Bangsal Kabupaten Mojokerto perlu disesuaikan dengan karakteristik usia responden, di mana kelompok usia muda dapat diberikan edukasi melalui media digital yang interaktif, sedangkan kelompok usia lebih tua membutuhkan pendekatan yang lebih personal, sabar, dan menggunakan bahasa yang sederhana serta mudah dipahami. Pendekatan yang humanis dan kontekstual ini dinilai lebih efektif untuk menjembatani kesenjangan pemahaman antargenerasi, sehingga seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang usia, dapat menjalankan swamedikasi secara aman, rasional, dan bertanggung jawab.

4. Tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi berdasarkan latar belakang pendidikan

Berdasarkan tabel distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan latar belakang pendidikan, diketahui bahwa dari 302 responden, mayoritas berpendidikan SMA yaitu sebanyak 150 orang (49,7%), diikuti SMP sebanyak 59 orang (19,5%), Perguruan Tinggi sebanyak 56 orang (18,5%), dan SD sebanyak 37 orang (12,3%). Pada kategori pengetahuan baik, terlihat kecenderungan peningkatan seiring dengan tingginya tingkat pendidikan, di mana responden dengan pendidikan Perguruan Tinggi memiliki proporsi tertinggi (21,4%), diikuti SMA (16,7%), SMP (13,6%), dan SD (10,8%). Sebaliknya, pada kategori pengetahuan kurang, semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin tinggi proporsinya, dengan responden SD memiliki proporsi tertinggi (40,6%), diikuti SMP (35,6%), SMA (28,6%), dan Perguruan Tinggi (25,0%). Kategori pengetahuan cukup mendominasi di seluruh tingkat pendidikan dengan proporsi berkisar antara 48,6% hingga 54,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan swamedikasi, di mana responden dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik, sedangkan responden dengan pendidikan rendah lebih rentan terhadap pengetahuan yang kurang memadai dalam penggunaan obat analgesik secara mandiri.

Temuan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan swamedikasi, di mana responden dengan pendidikan lebih tinggi memiliki proporsi pengetahuan baik yang lebih besar dan pengetahuan kurang yang lebih kecil, sejalan dengan teori pengetahuan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2018). Notoatmodjo menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan domain utama dalam membentuk perilaku kesehatan, dan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan, karena pendidikan memberikan kemampuan kognitif yang lebih baik dalam menyerap, memahami, dan mengaplikasikan informasi yang diterima. Teori ini diperkuat oleh konsep literasi kesehatan (health literacy) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan untuk mengambil keputusan yang tepat (Al-Idrus et al, 2023). Pendidikan formal juga membekali individu dengan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis yang sangat diperlukan untuk memahami label kemasan obat, leaflet, serta informasi kesehatan lainnya yang berkaitan dengan swamedikasi (Kickbusch et al., 2013; Nafisah et al, 2023). Sebaliknya, individu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam hal literasi kesehatan, sehingga mereka lebih rentan terhadap kesalahan dalam penggunaan obat karena kurangnya pemahaman tentang dosis, kontraindikasi, efek samping, serta cara penyimpanan yang benar (Sorensen et al., 2012; Nafisah et al, 2023). Dengan demikian, temuan ini memperkuat bukti bahwa pendidikan merupakan salah satu determinan sosial yang signifikan dalam membentuk pengetahuan dan perilaku swamedikasi masyarakat.

Peneliti berasumsi bahwa responden dengan pendidikan perguruan tinggi memiliki pengetahuan baik yang lebih tinggi karena mereka telah melalui proses pendidikan formal yang membekali mereka dengan kemampuan literasi yang lebih baik, termasuk

kemampuan membaca kritis, memahami informasi ilmiah, serta berpikir analitis dalam mengevaluasi informasi kesehatan yang diperoleh. Selain itu, peneliti menduga bahwa selama masa pendidikan di perguruan tinggi, responden mungkin telah terpapar dengan informasi kesehatan melalui mata kuliah umum, seminar, atau kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kesehatan, sehingga mereka memiliki kesadaran yang lebih besar untuk menggali informasi tentang obat-obatan sebelum melakukan swamedikasi. Responden dengan pendidikan tinggi juga cenderung lebih percaya diri untuk bertanya kepada apoteker atau tenaga kesehatan lainnya, serta lebih selektif dalam menerima informasi dari sumber yang tidak terverifikasi seperti media sosial atau anjuran teman. Peneliti juga berasumsi bahwa kemampuan akademik yang lebih baik memungkinkan mereka untuk memahami istilah-istilah medis dan farmakologi yang tercantum dalam kemasan obat, sehingga mereka dapat menggunakan obat analgesik dengan lebih tepat dan aman sesuai dengan indikasi yang diperlukan.

Peneliti juga berasumsi bahwa tingginya proporsi pengetahuan kurang pada kelompok pendidikan SD dan SMP (masing-masing 40,6% dan 35,6%) disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang akurat dan terpercaya di lingkungan mereka. Masyarakat dengan pendidikan rendah cenderung lebih mengandalkan pengalaman pribadi, kebiasaan turun-temurun, atau anjuran dari tetangga dan keluarga dalam melakukan swamedikasi, tanpa melakukan verifikasi terhadap informasi yang mereka terima. Peneliti menduga bahwa faktor bahasa dan literasi menjadi hambatan utama, karena informasi pada kemasan obat dan leaflet sering kali disajikan dalam bahasa ilmiah atau istilah medis yang sulit dipahami oleh masyarakat berpendidikan rendah. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa rendahnya tingkat pendidikan juga berdampak pada rendahnya kesadaran untuk mencari informasi tambahan tentang obat yang akan dikonsumsi, serta kurangnya pemahaman tentang risiko jangka panjang yang mungkin timbul dari penggunaan obat yang tidak tepat. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa intervensi edukasi yang dilakukan oleh tenaga kefarmasian di Apotek "X" Bangsal Kabupaten Mojokerto harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan konsumen, dengan menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Pendekatan yang humanis dan empatik, disertai dengan alat bantu visual atau demonstrasi langsung, dinilai lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dengan latar belakang pendidikan rendah, sehingga mereka tetap dapat menjalankan swamedikasi secara aman dan rasional tanpa bergantung sepenuhnya pada tingkat pendidikan formal yang mereka miliki.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan konsumen tentang penggunaan obat analgesik dalam swamedikasi di Apotek "X" Bangsal Kabupaten Mojokerto, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup hingga kurang, dengan proporsi terbanyak pada kategori cukup (39,7%), diikuti kurang (32,5%), dan baik (27,8%). Analisis berdasarkan karakteristik responden menunjukkan bahwa pengetahuan baik cenderung dimiliki oleh kelompok usia muda (21-30 tahun) dan

responden dengan pendidikan perguruan tinggi, sedangkan berdasarkan jenis kelamin, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki. Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan konsumen tentang swamedikasi di apotek tersebut masih belum optimal, sehingga diperlukan peningkatan edukasi kesehatan yang lebih intensif, komunikatif, dan berkelanjutan dari tenaga kefarmasian agar masyarakat dapat melakukan swamedikasi secara lebih aman, rasional, dan bertanggung jawab.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait.

1. Bagi pengelola Apotek "X" Bangsal Kabupaten Mojokerto, disarankan untuk terus meningkatkan peran aktif apoteker dan tenaga vokasi farmasi dalam memberikan edukasi dan konseling yang komprehensif kepada setiap konsumen yang membeli obat analgesik, terutama dengan pendekatan yang disesuaikan berdasarkan karakteristik jenis kelamin, usia, dan latar belakang pendidikan, serta menyediakan media informasi yang menarik dan mudah dipahami seperti leaflet, poster, atau video edukasi di area tunggu apotek.
2. Bagi masyarakat, diharapkan agar selalu membiasakan diri untuk bertanya kepada apoteker atau tenaga kefarmasian sebelum membeli dan menggunakan obat analgesik, serta tidak segan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai indikasi, dosis, cara penggunaan, efek samping, kontraindikasi, dan tindakan lanjutan, sehingga swamedikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan aman dan tepat sasaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah sampel maupun wilayah penelitian, serta dapat menambahkan variabel lain seperti faktor perilaku, sikap, dan kepatuhan dalam penggunaan obat, atau menggunakan metode kualitatif untuk menggali lebih dalam alasan di balik tingkat pengetahuan yang dimiliki konsumen, sehingga hasil penelitian dapat semakin kaya dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta pelayanan kefarmasian di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Idrus, N. M., Aini, S. R., & Saputra, Y. D. (2023). Kajian pustaka tingkat pengetahuan masyarakat dalam penggunaan analgesik untuk swamedikasi nyeri. *Unram Medical Journal*, 12(2), 210-216.
- Anggriani, A., Fitriani, D. A., & Lisni, I. (2024). Analisis Pengetahuan, Perilaku, Dan Ketepatan Penggunaan Obat Analgesik Dalam Swamedikasi Di Salah Satu Apotek Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 15(2), 183-192.
- Artini, K. S. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri Yang Rasional Di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo. *INPHARNMED Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)*, 4(2), 34-42.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13-13.

- Lactona, I. D., & Cahyono, E. A. (2024). Konsep Pengetahuan; Revisi Taksonomi Bloom. *Enfermeria Ciencia*, 2(4), 241-257.
- Laili, N. F., Restyana, A., Probosiwi, N., Savitri, L., Megasari, E., & Sari, E. L. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Common Cold di Apotek X Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1164-1167.
- Lydya, N. P., Suryaningsih, N. P. A., & Arimbawa, P. E. (2020). Gambaran tingkat pengetahuan penggunaan swamedikasi analgesik di Kota Denpasar. *Lombok Journal of Science*, 2(2), 34-39.
- Maharianingsih, N. M., Jasmiantini, N. L. M., Reganata, G. P., Suryaningsih, N. P. A., & Widowati, I. G. A. R. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Obat Antinyeri di Apotek X di Kota Denpasar The Relationship between Knowledge and Behaviour of Self-Medication of Pain Drugs at Apotek X in Denpasar City. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 8(1).
- Nafisah, U., Sari, D. W., & Arista, S. A. (2023, June). Tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi analgetik pada masyarakat desa terek kabupaten karanganyar. In *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional* (pp. 178-184).
- Pratiwi, Y. D., Yuniarti, E., & Handayani, E. W. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Analgesik Di Apotek Ngijo Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen. *Jurnal Farmasi Klinik dan Sains*, 4(1), 37-42.
- Probosiwi, N., Ilmi, T., Laili, N. F., & Sukmawati, D. A. N. (2024). Analisis Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik di Apotek Sumber Urip Jaya: Analysis of Knowledge Level and Self-Medication Behavior of Analgesic Drugs at Sumber Urip Jaya Pharmacy, Kediri. *Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia (JAFI)*, 6(1), 70-82.
- Sholiha, S., Fadholah, A., & Artanti, L. O. (2019). Tingkat pengetahuan pasien dan rasionalitas swamedikasi di apotek Kecamatan Colomadu. *Pharmasipha*, 3(2), 38-48.
- Wardoyo, A. V., & Oktarlina, R. Z. (2019). Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap obat analgesik pada swamedikasi untuk mengatasi nyeri akut. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(2), 156-160.